

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menjadi komponen dasar yang menentukan kualitas dan keharmonisan relasi antar anggota keluarga. Keluarga, sebagai unit sosial paling mendasar, memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk keterampilan sosial individu melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus. Proses komunikasi dalam keluarga melibatkan berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, berbagi informasi, mengungkapkan perasaan, dan menyelesaikan konflik. Keberhasilan komunikasi keluarga sangat bergantung pada faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami satu sama lain. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa aman, dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar anggota keluarga (Yulianti and Astuti 2023).

Komunikasi keluarga merupakan aspek penting dalam membentuk hubungan, nilai, serta dinamika interaksi antar anggota keluarga. Definisi komunikasi keluarga dapat beragam karena bergantung pada bagaimana sebuah keluarga dipahami dalam konteks budaya, sosial, hukum, maupun struktur internalnya.

Menurut Art Bochner (dalam Turner and West 2018),

“Komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas yang membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta merupakan medium belajar dan mengajar tentang hidup dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses pewarisan nilai, pembentukan makna, pendidikan emosional, serta pembelajaran mengenai pengalaman hidup yang dianggap penting.

Dalam konteks keluarga, komunikasi mencerminkan kesiapan anggota keluarga untuk mendiskusikan segala hal secara jujur dan terbuka, baik hal positif maupun negatif. Proses ini

juga melibatkan kemauan untuk mengatasi konflik keluarga melalui percakapan yang dilakukan dengan penuh kesabaran, kejujuran, serta sikap terbuka. Hasil penelitian Sari dan Fitri (2018:136–57) menunjukkan bahwa mahasiswa yang hidup terpisah dari orang tuanya tetap menjaga komunikasi jarak jauh. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mencatat adanya berbagai hambatan yang mengakibatkan komunikasi keluarga tidak selalu berlangsung dengan baik.

Pada pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa yang tinggal di perantauan, biasanya orang tua menjadi pihak yang lebih dahulu menghubungi anak. Adanya komunikasi ini memungkinkan berbagai masalah keluarga dibahas sehingga dapat dirumuskan penyelesaian yang terbaik. Hubungan kekeluargaan yang baik dan komunikasi yang efektif dapat tercipta apabila setiap anggota keluarga memiliki kesadaran untuk memenuhi peran serta kewajibannya, sekaligus menikmati hak yang dimilikinya dalam lingkungan keluarga (Gunarsa 2002:13)

Dalam keluarga yang memiliki pola komunikasi yang efektif, setiap anggota merasa dihargai dan didengar, sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat konstruktif. Komunikasi yang baik akan membantu dalam menyelesaikan konflik dengan lebih bijaksana, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang buruk, seperti kurangnya keterbukaan, penggunaan bahasa yang kasar, atau kurangnya perhatian terhadap perasaan anggota keluarga lainnya, dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk mengembangkan pola komunikasi yang sehat dengan membangun kebiasaan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari asumsi yang keliru, serta mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan cara yang tepat.

Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi keluarga juga mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan dalam struktur keluarga, dinamika sosial, serta perkembangan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Di era digital, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media teknologi seperti pesan singkat, panggilan video, dan media sosial. Hal ini membawa dampak positif karena memungkinkan anggota keluarga tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak. Namun, disisi lain tantangan baru juga muncul, seperti kurangnya komunikasi tatap muka yang dapat menyebabkan hilangnya

kedekatan emosional atau meningkatnya risiko kesalahpahaman akibat keterbatasan ekspresi dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menyeimbangkan komunikasi langsung dan digital guna mempertahankan hubungan yang harmonis dan berkualitas.

2.1.1 Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga merupakan ikatan emosional dan sosial yang terjalin antara anggota keluarga, baik itu hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antar saudara, maupun hubungan dengan anggota keluarga lainnya seperti kakek-nenek dan kerabat dekat. Hubungan ini tidak hanya didasarkan pada faktor biologis, tetapi juga terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dan pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan keluarga yang kuat ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, dukungan emosional, serta keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, hubungan keluarga yang lemah seringkali ditandai dengan adanya konflik yang tidak terselesaikan, komunikasi yang buruk, serta kurangnya rasa empati antar anggota keluarga (Yoanita 2022).

Dalam sebuah keluarga, hubungan yang sehat dapat terbentuk melalui berbagai cara, seperti menghabiskan waktu bersama, berbagi pengalaman, serta membangun kebiasaan untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis karena mereka menjadi panutan bagi anak-anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Cara orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak tersebut membangun hubungan dengan orang lain di luar keluarga. Jika orang tua mampu memberikan contoh komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi dengan empati, maka anak-anak pun cenderung meniru pola komunikasi tersebut dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Komunikasi keluarga jarak jauh adalah proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang terpisah secara geografis akibat pendidikan, pekerjaan, atau tuntutan sosial lainnya. Dalam kondisi ini, komunikasi berfungsi menjaga kedekatan emosional, mencegah kesalahpahaman, serta mempertahankan keterlibatan antar anggota keluarga. Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan keluarga dapat renggang dan menimbulkan masalah emosional seperti kesepian atau ketidakpastian (Permana and Suzan 2023). Di era digital,

teknologi menjadi sarana utama dalam menjaga hubungan keluarga jarak jauh. Media seperti pesan instan, panggilan telepon, *video call*, dan media sosial memungkinkan interaksi tetap berlangsung meskipun tidak bertemu langsung. Runtiko (2021) menegaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan aktivitas pembentuk nilai dan makna kehidupan, sehingga teknologi kini menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Namun, komunikasi digital tetap memiliki keterbatasan, seperti minimnya ekspresi nonverbal dan perbedaan waktu yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi. Karena itu, keluarga perlu membangun kebiasaan komunikasi yang konsisten, menunjukkan perhatian, serta memanfaatkan berbagai media secara seimbang agar hubungan tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua hubungan keluarga berjalan dengan harmonis. Faktor-faktor seperti perbedaan kepribadian, tekanan ekonomi, masalah pekerjaan, atau bahkan pengaruh teknologi dapat menjadi tantangan dalam menjaga hubungan keluarga tetap erat. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam membangun komunikasi yang sehat, menyelesaikan konflik dengan bijak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan dukungan dan kasih sayang. Dengan demikian, hubungan keluarga dapat tetap kuat dan mampu menjadi sumber kekuatan bagi setiap anggota dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2.2 Komunikasi di Keluarga Era Digital

Komunikasi keluarga di era digital mengalami transformasi besar akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Sebelumnya, komunikasi dalam keluarga umumnya terjadi melalui pertemuan dan dialog langsung. Namun, hadirnya teknologi modern telah memperkenalkan berbagai alternatif komunikasi, termasuk pesan instan, panggilan video, media sosial, dan aplikasi komunikasi daring lainnya. Perubahan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam menjaga hubungan keluarga, terutama dalam situasi di mana anggota keluarga tinggal berjauhan atau memiliki kesibukan yang membuat mereka sulit untuk bertemu secara fisik. Dengan adanya teknologi digital, komunikasi dapat dilakukan secara lebih fleksibel, cepat, dan efisien, sehingga keluarga tetap dapat berbagi informasi, pengalaman, serta menjaga ikatan emosional meskipun tidak selalu berada dalam satu tempat (Arliman, Arif, and Sarmiati 2022).

Namun, meskipun komunikasi digital memberikan banyak kemudahan, terdapat pula dampak negatif yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Salah satu dampak utama adalah berkurangnya kualitas komunikasi tatap muka yang dapat mengurangi kedekatan emosional antar anggota keluarga. Dalam banyak kasus, ketergantungan terhadap teknologi dapat menyebabkan anggota keluarga lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital mereka daripada dengan orang-orang di sekitarnya. Misalnya, di meja makan, banyak anggota keluarga yang lebih fokus pada layar ponsel mereka daripada berbincang dengan anggota keluarga lainnya. Fenomena ini dapat mengurangi intensitas interaksi yang berkualitas dalam keluarga, sehingga berpotensi melemahkan hubungan emosional dan menurunkan rasa kebersamaan di antara anggota keluarga.

Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan baru dalam komunikasi keluarga terkait dengan keamanan informasi dan batasan privasi. Seiring meningkatnya akses ke media sosial dan beragam platform digital, anggota keluarga, khususnya anak-anak dan remaja, menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi maupun berinteraksi. Misalnya, eksposur terhadap konten yang tidak sesuai atau paparan terhadap *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk menyeimbangkan pemanfaatan komunikasi digital dengan komunikasi tatap muka, serta memberikan pendidikan kepada anggota keluarga tentang cara menggunakan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan mengadopsi pendekatan yang seimbang, komunikasi keluarga di era digital dapat tetap berjalan dengan efektif, mendukung keterhubungan emosional, serta memperkuat ikatan keluarga di tengah perubahan teknologi yang terus berkembang.

2.3 Teori *Family Communication Patterns Theory (FCPT)*

2.3.1 Pengertian *Family Communication Patterns Theory (FCPT)*

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory/FCPT*) dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga terbentuk dan mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Pola tersebut bersifat stabil dan berlangsung secara berulang. Hal ini ditegaskan oleh Koerner dan Fitzpatrick bahwa "*family communication patterns reflect stable and predictable ways in*

which families communicate and construct their shared social reality” (Koerner & Fitzpatrick, 2002, hal. 40).

FCPT menyoroti bahwa fungsi komunikasi keluarga melampaui sekadar pertukaran informasi; komunikasi tersebut merupakan perangkat kunci yang digunakan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai, membentuk perilaku, dan mengembangkan pemahaman bersama. Komunikasi berperan penting dalam proses sosialisasi serta dalam menjaga kedekatan emosional antar anggota keluarga. Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa komunikasi merupakan *“a central mechanism through which families socialize children, regulate behavior, and maintain emotional connections”* (Koerner and Fitzpatrick 2006:53).

Karena itu, pola komunikasi yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan mempengaruhi cara individu berinteraksi, merespons konflik, dan mempertahankan hubungan, termasuk ketika mereka tinggal jauh dari orang tua seperti mahasiswa perantau. Teori ini juga menekankan bahwa pola komunikasi keluarga berkembang secara bertahap dan berfungsi sebagai pedoman ketika keluarga menghadapi perbedaan pemaknaan maupun konflik. Sebagaimana dinyatakan bahwa *“patterns of communication develop over time and guide how families interact, negotiate meaning, and handle conflict”* (Koerner and Fitzpatrick 2006:54).

Dengan demikian, FCPT memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana keluarga membentuk struktur komunikasi melalui dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*, yang kemudian menentukan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjaga kedekatan emosional.

2.3.2 Dimensi Utama *Family Communication Patterns Theory*

FCPT dibuat berdasarkan dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi ketaatan. Kedua dimensi ini digunakan untuk memahami cara keluarga membuka ruang berkomunikasi serta cara keluarga memperkuat nilai kebersamaan atau ketaatan. Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa dua orientasi ini menjadi dasar yang "mengarahkan cara keluarga menyusun komunikasi mereka dan membentuk keyakinan serta perilaku anggotanya" (Koerner and Fitzpatrick 2006:55).

a. *Conversation Orientation*

Conversation Orientation menggambarkan sejauh mana keluarga bersedia membuka diri, berbicara, dan memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya. Dimensi ini didefinisikan sebagai "tingkat seberapa keluarga menciptakan suasana yang mendorong semua anggota keluarga untuk berinteraksi tanpa batasan" (Koerner and Fitzpatrick 2006:38).

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi biasanya mendorong berdiskusi terbuka, berbagi pengalaman, serta membicarakan berbagai topik tanpa ada batas. Koerner dan Fitzpatrick juga menegaskan bahwa orientasi ini berkaitan dengan suasana keluarga yang positif, karena "orientasi percakapan tinggi terkait dengan suasana keluarga yang mendukung dan penuh ekspresi" (Koerner and Fitzpatrick 2006:55).

b. *Conformity Orientation*

Conformity Orientation menunjukkan seberapa besar keluarga menginginkan nilai, ketaatan, dan hierarki yang seragam. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, ini adalah "tingkat seberapa kuat komunikasi dalam keluarga menekankan suasana yang seragam dalam hal sikap, nilai, dan keyakinan" (Koerner and Fitzpatrick 2006:39).

Dalam keluarga yang memiliki tingkat kepatuhan terhadap norma yang tinggi, keputusan biasanya dibuat oleh orang tua dan perbedaan pendapat sering dihindari agar tetap terjaga keharmonisan. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat kepatuhan terhadap norma yang rendah cenderung lebih adil dan memberi ruang bagi anak untuk memiliki pandangan mereka sendiri.

2.3.3 Tipe-Tipe Pola Komunikasi Keluarga

Interaksi antara kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe keluarga: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Keempat tipe ini menunjukkan

bagaimana keluarga menggabungkan keterbukaan komunikasi dengan tingkat keseragaman nilai.

a. *Consensual Family*

Keluarga *consensual* memiliki orientasi tinggi terhadap komunikasi dan kesepahaman. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, tipe ini ditandai oleh “tensi antara tekanan untuk setuju dan minat terhadap komunikasi terbuka” (Koerner and Fitzpatrick 2006:41). Anak diperbolehkan menyampaikan pendapatnya, tetapi keputusan akhir tetap diambil berdasarkan pandangan orang tua.

b. *Pluralistic Family*

Keluarga *pluralistic* ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan tidak memaksa semua orang memiliki nilai yang sama. Jenis keluarga ini memiliki ciri khas yaitu "diskusi yang terbuka dan tidak dibatasi, di mana keputusan diambil berdasarkan kualitas argumen, bukan karena otoritas orang tua" (Koerner and Fitzpatrick 2006:42). Anak dalam jenis keluarga ini lebih bebas menyampaikan pendapat dan lebih mandiri.

c. *Protective Family*

Keluarga yang *protective* memiliki komunikasi yang tidak terlalu terbuka namun sangat menekankan kepatuhan. Koerner dan Fitzpatrick mengatakan bahwa tipe ini “menekankan kepatuhan dan kesesuaian, dengan nilai rendah terhadap komunikasi terbuka” (Koerner and Fitzpatrick 2006:43). Orang tua menjadi pusat pengambilan keputusan dan pembicaraan dalam keluarga tidak terlalu mendalam.

d. *Laissez-Faire Family*

Keluarga dengan gaya *laissez-faire* cenderung kurang aktif dalam berkomunikasi dan tidak memperhatikan kesamaan nilai. Tipe ini digambarkan sebagai "keluarga yang sedikit berinteraksi, di mana orang tua kurang tertarik pada keputusan atau aktivitas anak" (Koerner and Fitzpatrick 2006:44). Anak biasanya membuat keputusan sendiri tanpa ada arahan dari orang tua.

2.4 Teori Relationship Maintenance

2.4.1 Pengertian Relationship Maintenance

Relationship Maintenance dipahami sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga agar suatu hubungan tetap berada dalam kondisi stabil dan sesuai harapan. Proses ini tidak sekadar mempertahankan keberadaan hubungan, melainkan juga memastikan bahwa komponen-komponen inti dalam hubungan tersebut terus hadir dan berfungsi sebagaimana mestinya (Canary and Dainton 2003). Menurut DeVito (2009), *relationship maintenance* dipahami sebagai upaya yang dilakukan dengan tujuan menjaga keberlangsungan suatu hubungan.

Menurut Ayres (1983), *relationship maintenance* merujuk pada tindakan untuk mempertahankan kestabilan suatu hubungan, dengan tujuan mencegah perubahan baik ke arah penurunan maupun peningkatan yang dapat menggeser keseimbangan hubungan. Dindia (dalam Bryant & Marmo, 2009) menjelaskan bahwa menjaga suatu hubungan merupakan proses yang dinamis, yang hanya dapat berlangsung apabila terdapat komunikasi yang terus-menerus antara individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. *Relationship maintenance* dipahami sebagai seperangkat perilaku yang ditujukan untuk mempertahankan hubungan pada tingkat yang sesuai dengan harapan para pihak yang terlibat (Canary and Stafford 1992).

Oleh karena itu, *relationship maintenance* dapat dipahami sebagai serangkaian usaha untuk menjaga keberlanjutan suatu hubungan, yang dicirikan oleh adanya komunikasi terus-menerus antara individu yang terlibat di dalamnya.

2.4.2 Dimensi Relationship Maintenance

Stafford dan Canary (1992; 1991) merumuskan lima dimensi dalam taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Assurances* merupakan bentuk perilaku yang menyampaikan keyakinan atau jaminan terkait komitmen dalam hubungan interpersonal. Pada hubungan persahabatan, hal ini tercermin melalui upaya seorang individu untuk memberi dukungan dan hiburan kepada sahabat yang sedang mengalami kesulitan.

- b. *Positivity* merupakan sikap yang bertujuan menciptakan interaksi yang positif, seperti menunjukkan keceriaan atau memberikan apresiasi. Seorang individu biasanya berusaha mempertahankan hubungan dengan menjaga interaksi tetap hangat dan penuh kasih sayang.
- c. *Openness* merupakan sikap keterbukaan dalam berkomunikasi, yang meliputi berbicara, mendengarkan, serta bertukar pandangan. Individu dalam hubungan ini akan mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan kejujuran.
- d. *Social networks* adalah upaya memperluas dan memelihara interaksi dengan orang-orang yang dekat dengan sahabat. Individu menunjukkan keterlibatan keluarga dan teman-teman terdekat sebagai bagian dari proses menjaga keberlangsungan hubungan persahabatan.
- e. *Sharing tasks* mencerminkan upaya kedua sahabat untuk menjadi satu tim yang kompak. Mereka saling mengambil peran, membagi tugas, serta menyelesaikan kewajiban bersama agar hubungan tetap berjalan harmonis dan tidak membebani salah satu pihak.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pemanfaatan penelitian terdahulu membantu peneliti dalam menata alur kerja penelitian secara lebih jelas, terutama ketika menginterpretasikan teori dan konsep yang relevan. Studi-studi terdahulu berfungsi sebagai acuan yang memudahkan peneliti dalam membangun analisis yang utuh dan mendalam sehingga keseluruhan penelitian dapat dilakukan secara komprehensif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
Nagagini <i>et al</i> (2022)	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN MAHASISWA RANTAU DALAM	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Dengan memantau prestasi belajar, orang tua dapat mengetahui proses pendidikan yang terjadi dengan lebih baik. Selain itu terdapat 3 jenis pola komunikasi yang terjadi, yaitu keseimbangan, keseimbangan terbalik, dan juga pemisah tidak seimbang.

	MEMANTAU PRESTASI BELAJAR (Studi Pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta Angkatan Tahun 2018)		
Sabrina dan Aprianti (2021)	KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA MAHASISWA RANTAU DAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI TELKOM UNIVERSITY	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif	Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua dengan media sosial utama whatsapp dan media sosial lainnya, yaitu instagram sering kali menghadapi beberapa hambatan, seperti sinyal lemah, kerusakan pada <i>device</i> , hingga kesalahpahaman. Oleh karena itu solusi berupa penguatan sinyal dan juga keterjaminan <i>device</i> menjadi solusi yang dapat dipertimbangkan.
Sinaga <i>et al</i> (2024)	THE COMMUNICATI ON PATTERNS BETWEEN PARENTS AND MIGRANT CHILDREN IN THE DIGITAL ERA: STRENGTHENIN G EMOTIONAL CONNECTIONS	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi digital, khususnya melalui aplikasi seperti WhatsApp, berperan penting dalam menjaga hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan keluarga mereka. Komunikasi yang rutin dapat membantu mengurangi rasa kesepian, memperkuat ikatan keluarga, serta mendukung proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru. Namun, intensitas komunikasi yang

	THROUGH TECHNOLOGY		terlalu tinggi justru dapat memicu rasa rindu berlebihan dan menghambat adaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penghubung emosional yang penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan psikologis masing-masing individu.
--	-----------------------	--	---

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nagagini *et al.* 2022). Perbedaan tersebut terletak pada Penelitian ini tidak melibatkan generasi spesifik (Gen Z) di dalam penelitian yang dilaksanakan. Kemudian era digital juga tidak dipertimbangkan sebagai suatu faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Kemudian penelitian ini juga mengangkat satu fokus spesifik lainnya, yaitu pemantauan prestasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Kemudian kesamaan penelitian akan terletak pada penelitian mengenai pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan orang tua. Di luar hal tersebut pola komunikasi juga menjadi basis di dalam pemberian penjelasan mengenai fenomena yang diangkat. Oleh karena itu penelitian tersebut dapat memberikan dasar argumentasi, kerangka teori, dan juga penjelasan fundamental mengenai pola komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan mahasiswa rantau.

Selanjutnya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sabrina and Aprianti 2021). Perbedaan tersebut terletak pada penelitian ini memiliki ranah fokus penelitian yang lebih luas, yaitu komunikasi keluarga. Kemudian penelitian ini juga turut melibatkan penggunaan media sosial di dalam faktor yang dapat melihat terjadinya komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua yang mereka miliki. Sementara itu penelitian akan memiliki kesamaan karena meneliti mengenai komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua yang mereka miliki. Di luar hal tersebut pola komunikasi yang ada juga dijadikan sebagai basis penjelasan dalam fenomena yang hendak diangkat. Oleh karena itu penelitian tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan “era digita” di dalam

202210040311224

Mardian Husaini

Ilmu Komunikasi

ranah media sosial yang dapat mempengaruhi, membentuk, hingga mendorong pola komunikasi tertentu untuk timbul.

Kemudian penelitian ini juga akan turut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga *et al.* 2024). Perbedaan tersebut akan terletak pada pelibatan konteks tambahan seperti penguatan keterhubungan emosional yang dapat terjadi melalui kehadiran teknologi. Kemudian persamaan yang ada akan terletak pada pola komunikasi yang terjadi di antara orang tua dan juga mahasiswa rantau sebagai basis fenomena yang hendak diteliti. Oleh karena itu penelitian tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pola komunikasi yang terjadi di era digital. Hal ini karena penelitian ini koridor tersebut dijadikan sebagai salah satu fokus penelitian yang hendak dijelaskan.

